



Original Article

Analisis Pengaruh Tata Letak dan Wujud Arsitektur Bangunan Fasilitas Pariwisata Terhadap *Genius Loci* di Kawasan Pesisir Pantai Kelapa Lima Kota Kupang

Dian Kristy Atmasari Ratuanak^{1✉}, I Wayan Runa², I Wayan Parwata³

^{1,2,3} Program Studi Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Universitas Warmadewa, Denpasar

Correspondence Author: diankar92@gmail.com ✉

Abstrack:

Pesatnya pembangunan fasilitas pariwisata di kawasan pesisir Pantai Kelapa Lima, Kota Kupang, memberikan dampak signifikan terhadap perubahan lanskap fisik, sosial, dan budaya kawasan tersebut. Di tengah upaya peningkatan ekonomi dan daya tarik wisata, muncul kekhawatiran atas tergerusnya identitas lokal yang tercermin dalam konsep *genius loci*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata letak dan wujud arsitektur bangunan pariwisata terhadap *genius loci*, yang ditinjau melalui aspek *meaning of place*, *identity of place*, dan *history of place*. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis tematik, fenomenologis, dan triangulasi data. Data diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat sebagai bentuk validasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pariwisata telah mengubah karakter spasial dan visual kawasan, yang berdampak pada pelemahan ikatan emosional masyarakat terhadap ruang. Kawasan mengalami transformasi *genius loci*, bukan kehilangan total. *Spirit* tempat berubah akibat tekanan pesatnya pembangunan ekonomi dan lemahnya regulasi desain. Penelitian ini juga merumuskan strategi ilmiah yang kontekstual dan partisipatif untuk mempertahankan serta memperkuat *genius loci* melalui pendekatan desain berbasis budaya lokal. Strategi pelestarian yang dirumuskan berdasarkan temuan lapangan mendapatkan tingkat penerimaan tinggi dari masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan arsitektur kontekstual dan pelibatan komunitas dalam merancang fasilitas pariwisata berkelanjutan yang tetap menjaga keberlangsungan identitas lokal.

Keywords: Bangunan Fasilitas Pariwisata, Tata Letak dan Wujud Arsitektur, *Genius Loci*.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Pendahuluan

Kota Kupang, sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terus mengalami perkembangan pesat yang didorong oleh berbagai kebijakan nasional dan regional untuk meningkatkan kualitas tata kota serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan pariwisata (Evelina & Lita, 2021). Namun, di tengah laju pembangunan yang semakin pesat, muncul kekhawatiran mengenai pergeseran identitas lokal atau *genius loci* yang menjadi elemen penting dalam menjaga karakter khas suatu wilayah. Menurut Liem dan Rilia (2019), salah satu kawasan yang berkembang dengan cukup pesat di Kota Kupang adalah pesisir pantai di Kelurahan Kelapa Lima. Dengan meningkatnya investasi di sektor pariwisata, kawasan ini mengalami transformasi signifikan dengan berbagai pembangunan fasilitas wisata. Berbagai fasilitas pariwisata seperti hotel atau penginapan, restoran, kafe, dan area rekreasi ini mulai bermunculan untuk mendukung kebutuhan wisatawan. Namun, perkembangan ini sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan karakter khas kawasan atau yang dikenal dengan konsep *genius loci*.



Gambar 1. Delineasi Lokasi Penelitian
 Sumber: Modifikasi dari Berbagai Sumber

Genius loci atau "roh tempat" pertama kali dikemukakan oleh Christian Norberg-Schulz (1980) dalam bukunya *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. *Genius loci* mencerminkan keunikan suatu wilayah yang terbentuk melalui dua aspek utama, yaitu *natural place* dan *man-made place* (Rasyid & Irina, 2022). *Natural place* mengacu pada elemen alam yang khas, seperti air, batu, dan vegetasi, sementara *man-made place* merujuk pada ruang yang diciptakan manusia. Tata letak dan wujud arsitektur bangunan termasuk dalam *man-made place*. Dalam konteks kawasan pesisir, tata letak dan wujud arsitektur bangunan fasilitas pariwisata menjadi faktor penting dalam menjaga dan memperkuat *genius loci*. Jika perencanaan dan desain fasilitas pariwisata tidak mempertimbangkan aspek lingkungan dan budaya lokal, maka karakter khas kawasan dapat terganggu dan dapat mengakibatkan hilangnya makna (*meaning of place*), identitas (*identity of place*), bahkan sejarah (*history of place*).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tata letak bangunan yang tidak sesuai dapat mengganggu sirkulasi alami angin, menghambat akses masyarakat lokal ke pantai, serta merusak pemandangan alam yang menjadi daya tarik utama wisata pantai. Selain itu, desain arsitektur yang tidak selaras dengan karakter lokal dapat menciptakan ketidakseimbangan visual dan mengurangi nilai estetika kawasan. Hal ini didukung dengan adanya upaya pemerintah dalam menjaga identitas lokal melalui kebijakan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 7 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah yang mengatur penerapan elemen budaya dalam arsitektur. Kebijakan ini menekankan pentingnya pelestarian

budaya lokal dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk elemen arsitektur tradisional sebagai bagian dari identitas budaya NTT ([Jeraman, 2021](#)).

Oleh karena itu, analisis pengaruh tata letak dan wujud arsitektur bangunan fasilitas pariwisata terhadap *genius loci* menjadi penting untuk memastikan bahwa pembangunan di kawasan pesisir dapat berkontribusi secara positif tanpa mengorbankan identitas lokal. Dengan adanya perubahan signifikan dalam tata guna lahan dan lanskap visual akibat pembangunan fasilitas wisata, penting untuk memahami apakah desain dan tata letak fasilitas tersebut mendukung atau justru mengancam keberlanjutan nilai budaya dan karakter lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata letak dan wujud arsitektur bangunan pariwisata terhadap *genius loci*, yang ditinjau melalui aspek *meaning of place*, *identity of place*, dan *history of place*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan, dengan tetap mempertahankan keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian identitas lokal, sehingga Kota Kupang dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa kehilangan karakter otentiknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah (*natural setting*) yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data ([Sugiyono, 2022](#)). Lokasi penelitian berada di sepanjang pesisir pantai di Kelurahan Kelapa Lima, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Adapun sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan kuesioner. Observasi dilakukan di kawasan pesisir Pantai Kelapa Lima untuk mengamati elemen-elemen fisik seperti tata letak bangunan dan wujud arsitektur fasilitas pariwisata. Observasi ini bertujuan untuk menangkap berbagai aspek yang membentuk *genius loci*, meliputi aspek visual, fungsional, dan atmosfer ruang. Sementara wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan selama proses wawancara berlangsung. Narasumber dipilih secara *purposive* yang didasarkan pada kemampuan narasumber untuk memberikan informasi yang mendalam dan kontekstual terkait pengaruh tata letak dan wujud arsitektur bangunan fasilitas pariwisata terhadap *genius loci* di kawasan pesisir pantai Kelapa Lima. Dalam proses wawancara, tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan setelah narasumber ke enam. Hal ini menunjukkan bahwa data telah mencapai titik jenuh (*data saturation*) yang ditandai dengan munculnya pola informasi yang berulang dan menguatkan temuan dari wawancara sebelumnya. Oleh karena itu, jumlah narasumber yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak enam orang yakni: (1) Theodora Murni C. Tualaka, S.T., M. Arch., akademisi dari Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang; (2) Elisabeth Pandie, masyarakat pesisir Pantai Kelapa Lima; (3) Daud Pandie, Ketua RT setempat; (4) Beatrix E.D. Suryanti, pengunjung; (5) Ir. Pilipus Jeraman, M.T., dosen di Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA) Kupang; dan (6) Ar. Luiz O. Wilson, IAI, arsitek asal Kupang sekaligus Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun penyebaran kuesioner dilakukan secara online dengan media *Google Form*, diperoleh 254 responden. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan sebagai

instrumen pengujian penerimaan strategi dalam mempertahankan atau memperkuat *genius loci* yang telah dirumuskan berdasarkan hasil triangulasi data dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), teknik analisis fenomenologis, dan teknik triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Tata Letak Bangunan Fasilitas Pariwisata

1. Identifikasi Tata Letak Bangunan Fasilitas Pariwisata

Secara umum, pola massa bangunan fasilitas pariwisata pada kawasan pesisir pantai Kelurahan Kelapa Lima, terdiri dari tiga pola massa bangunan, yakni pola massa linear (*linear massing*), pola massa berkelompok (*clustered massing*), dan pola massa tunggal (*isolated mass*).

a. Pola massa linear (*linear massing*)

Pola ini mendominasi sebagian besar bangunan. Bangunan utama berbentuk memanjang sejajar dengan garis pantai dan jalan utama (Jalan Timor Raya), serta ada juga yang menyesuaikan dengan kondisi lahan. Beberapa bangunan memiliki susunan berulang memanjang atau menjorok ke arah pantai dengan fungsi yang serupa, terutama pada area wisata kuliner.

b. Pola massa berkelompok (*clustered massing*)

Terdapat bangunan yang memiliki pola massa berkelompok yang masing-masing bangunannya memiliki fungsi berbeda tetapi tetap memiliki keterkaitan satu sama lain. Ada juga pola *clustered massing* yang memiliki satu massa utama dengan tambahan massa di sisinya, menciptakan hierarki fungsi dalam satu kawasan.

c. Pola massa tunggal (*isolated mass*)

Bangunan dengan pola massa tunggal memiliki bentuk yang lebih padat dan kompak, mengikuti batas lahan yang tersedia.

Ditinjau dari aspek orientasi, bangunan dalam kawasan pesisir ini menyesuaikan dengan bentuk lahan, jalan utama, dan garis pantai. Beberapa pola utama yang ditemukan adalah sebagai berikut.

a. Orientasi sejajar dengan garis pantai dan jalan utama

Sebagian besar bangunan memanjang sejajar dengan garis pantai dan Jalan Timor Raya. Bagian depan bangunan menghadap jalan utama untuk aksesibilitas bangunan, sedangkan bagian belakang terbuka ke arah pantai untuk memaksimalkan panorama dan daya tarik alam dari bangunan.

b. Orientasi menghadap jalan dan pantai

Bagian depan bangunan utama menghadap jalan sebagai akses utama dan bagian belakang terbuka ke pantai.

c. Orientasi menyesuaikan dengan bentuk lahan dan sirkulasi

Beberapa bangunan memiliki orientasi yang sedikit berubah agar lebih optimal terhadap jalur sirkulasi dalam kawasan. Ada juga, bangunan yang tidak tersusun dalam bentuk tertutup, bentuknya memanjang ke belakang dengan akses utamanya dari Jalan Timor Raya.

Secara keseluruhan, kawasan bangunan fasilitas pariwisata dibatasi dengan pagar atas pembatas lainnya, sehingga pola sirkulasi dalam kawasan hanya berasal dari *entrance* utama yang berhubungan langsung dengan Jalan Timor Raya. Pola sirkulasi bangunan fasilitas pariwisata dalam kawasan ini didominasi oleh pola linear (*linear pattern*) dengan beberapa variasi kombinasi. Beberapa pola utama yang ditemukan adalah sebagai berikut.

a. Pola sirkulasi linear (*linear pattern*)

Pola ini adalah pola sirkulasi yang dominan di kawasan bangunan fasilitas pariwisata sepanjang pesisir pantai Kelapa Lima. Akses utama berasal dari Jalan Timor Raya, yang menjadi jalur pergerakan kendaraan dan pejalan kaki ke kawasan bangunan.

b. Akses langsung ke pantai

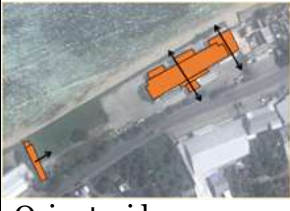
Selain mengikuti jalur linear, ada salah satu bangunan yang memiliki jalur tambahan yang menghubungkan akses langsung ke pantai, sehingga memungkinkan sirkulasi yang lebih efisien antara jalan utama dan pantai, baik untuk pengunjung maupun operasional bangunan.

c. Pola kombinasi linear dan radial

Terdapat kombinasi pola linear dan radial pada salah satu bangunan fasilitas pariwisata dengan *entrance* utama sebagai titik masuk dan keluar.

Tabel 1. Tata Letak Bangunan Fasilitas Pariwisata

No	Bangunan Fasilitas Pariwisata	Indikator Tata Letak Bangunan		
		Pola Masa Bangunan	Orientasi	Sirkulasi
1	Subasuka Paradise	 Pola massa berkelompok (<i>clustered massing</i>) dengan fungsi berbeda pada masing-masing bangunan, namun memiliki keterkaitan satu sama lain.	 Bangunan memiliki orientasi yang menyesuaikan dengan bentuk lahan dan garis pantai. Beberapa bangunan lainnya memiliki orientasi yang sedikit berubah untuk mengoptimalkan hubungan dengan jalur sirkulasi dalam kawasan.	 Pola sirkulasi kombinasi (<i>composite pattern</i>) yang menggabungkan pola sirkulasi linear (<i>linear pattern</i>) dan radial (<i>radial pattern</i>) dengan <i>entrance</i> sebagai jalur masuk/keluar kawasan. Beberapa bangunan tidak tersusun dalam bentuk tertutup. Bangunan-

				bangunan memiliki jalur yang terhubung dengan ruang terbuka di antaranya.
2	Timor Raya Palace	 Pola massa bangunan linear (<i>linear massing</i>), menyesuaikan dengan jalan utama dan pantai	 Bangunan memanjang sejajar dengan garis pantai dan Jalan Timor Raya. Orientasinya menghadap jalan utama pada bagian depan dan terbuka ke arah pantai pada bagian belakang.	 Pola sirkulasi linear (<i>linear pattern</i>) dengan tambahan jalur untuk akses langsung ke area pantai.
3	Hotel Swiss-Belcourt	 Pola massa linear (<i>linear massing</i>). Bangunan utama berbentuk memanjang sejajar dengan garis pantai dan jalan.	 Orientasi bangunan utama diarahkan ke Jalan Timor Raya sebagai akses utama dan ke arah pantai pada bagian belakang untuk memaksimalkan panorama dan daya tarik alam melalui bangunan.	 Sirkulasi bersifat linear (<i>linear pattern</i>) dengan akses utama dari Jalan Timor Raya.
4	Kelapa Restaurant & Sky Lounge	 Pola massa tunggal (<i>isolated mass</i>) yang memiliki bentuk yang padat	 Orientasi bangunan bagian depan menghadap jalan sebagai akses utama	 Pola sirkulasi linear (<i>linear pattern</i>) dengan Jalan Timor Raya

		mengikuti batas lahan	dan bagian belakang menghadap ke pantai.	sebagai akses utama. Akses ke pantai difasilitasi oleh jalur langsung dari dalam bangunan.
	Hotel On The Rock	 Bangunan memiliki pola massa linear (<i>linear massing</i>) dengan bentuk yang memanjang sejajar dengan garis pantai.	 Orientasi bangunan (bagian depan) menghadap jalan utama dan (bagian belakang) pantai. Sedangkan, orientasi bangunan lainnya disesuaikan dengan kondisi lahan dan sirkulasi kawasan.	 Pola sirkulasi bangunan ini menggunakan pola linear (<i>linear pattern</i>) dengan akses utama dari Jalan Timor Raya
6	Restoran Taman Laut	 Pola massa tunggal (<i>isolated mass</i>)	 Orientasi menghadap ke jalan utama di bagian depan dan menghadap pantai di bagian belakang.	 Pola sirkulasi linear (<i>linear pattern</i>) dengan Jalan Timor Raya sebagai akses utama. Akses ke pantai difasilitasi oleh jalur

7	Rumah Makan Bundo Kandung			
		Pola massa berkelompok (<i>clustered massing</i>) dengan satu massa utama dan beberapa tambahan massa di sisinya.	Orientasi utama bangunan menghadap ke jalan pada bagian depan dan ke pantai pada bagian belakang. Sedangkan, orientasi bangunan lainnya disesuaikan dengan kondisi lahan dan sirkulasi.	Pola sirkulasi bangunan ini menggunakan pola linear (<i>linear pattern</i>) dengan akses utama dari Jalan Timor Raya
8	Area wisata kuliner			
		Pola massa bangunan tersebar dalam formasi linear (<i>linear massing</i>) sepanjang tepi jalan utama. Bangunan memiliki bentuk memanjang ke belakang dengan susunan yang berulang dan fungsi yang sama.	Bangunan menghadap ke arah jalan utama, dengan akses utama dari jalan tersebut. . Bangunan tidak tersusun dalam bentuk tertutup. Bangunan memanjang ke belakang dan menjorok ke laut.	Sirkulasinya didominasi oleh pola linear (<i>linear pattern</i>) dengan akses langsung dari jalan utama.

Hubungan Tata Letak Bangunan Fasilitas Pariwisata dengan Lingkungan Sekitar

Tata letak bangunan fasilitas pariwisata di kawasan pesisir Kelurahan Kelapa Lima menunjukkan variasi dalam keterhubungannya dengan lingkungan sekitar, baik dari aspek kepatuhan terhadap regulasi sempadan pantai, pola massa bangunan, orientasi pandangan, hingga aksesibilitas publik. Berdasarkan analisis terhadap delapan bangunan utama, secara keseluruhan tidak memenuhi ketentuan jarak aman 100 meter dari garis pasang air laut tertinggi sebagaimana diatur dalam Perpres Nomor 51 Tahun 2016.

Dari sisi pola massa bangunan, kecenderungan yang dominan adalah pemanfaatan lahan secara penuh, baik dengan pola massa tunggal maupun linear, yang sering kali tidak menyisakan ruang terbuka alami. Hal ini menyebabkan

keterbatasan fleksibilitas ruang dan memperkuat kesan eksklusif terhadap kawasan pesisir. Meskipun sebagian bangunan seperti Kelapa *Restaurant & Sky Lounge* memaksimalkan orientasi ke arah laut, hambatan fisik berupa pagar, dinding masif, atau penghalang lainnya tetap membatasi interaksi visual dan fungsional antara bangunan dengan lanskap sekitarnya.

Keterbukaan lahan juga menjadi aspek penting dalam keterhubungan sosial dan ekologis. Sebagian besar bangunan menggunakan pagar permanen atau pembatas vegetatif yang membatasi akses publik ke pantai. Akses yang disediakan umumnya bersifat privat dan komersial, hanya dapat dinikmati oleh pengguna fasilitas tertentu. Hal ini berdampak pada terganggunya sirkulasi alami pejalan kaki, yang pada akhirnya mengurangi keterbukaan ruang pesisir sebagai ruang publik. Hanya area wisata kuliner yang secara konsisten memberikan akses bebas ke pantai dan tidak mengganggu alur sirkulasi pejalan kaki, menjadikannya sebagai satu-satunya contoh integrasi positif antara tata letak bangunan dan prinsip keterbukaan ruang.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tata letak bangunan pariwisata di kawasan pesisir Kelapa Lima belum sepenuhnya mengedepankan prinsip keterpaduan spasial dengan lingkungan sekitar. Dominasi pola tertutup, pelanggaran terhadap regulasi sempadan pantai, serta pembatasan akses publik mencerminkan rendahnya orientasi terhadap nilai ekologis dan sosial dalam proses perencanaan ruang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan penataan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan agar fungsi pariwisata tidak mengabaikan hak publik atas ruang pesisir serta integritas ekologis kawasan.

Wujud Arsitektur Bangunan Fasilitas Pariwisata

1. Identifikasi Wujud Arsitektur Bangunan Fasilitas Pariwisata

Secara umum, bangunan fasilitas pariwisata di kawasan pesisir pantai Kelurahan Kelapa Lima memiliki karakteristik bentuk dasar geometris sederhana, seperti persegi, persegi panjang, dan segitiga, yang mendominasi struktur utama bangunan. Komposisi visual bervariasi, mulai dari simetris dan teratur hingga dinamis dan kontras yang menggabungkan berbagai massa bangunan dan elemen tambahan seperti gazebo/lopo. Umumnya, bangunan memiliki perpaduan antara massa utama dan elemen terbuka (area *outdoor*, taman, atau struktur tambahan) yang menciptakan hubungan dengan lingkungan.

Material buatan seperti beton, dinding masif, kaca dan logam umumnya mendominasi kawasan. Terdapat penggunaan *Aluminium Composite Panel* (ACP) pada elemen fasad beberapa bangunan. Selain itu, material alami juga digunakan sebagai elemen pelengkap untuk nuansa tropis dan lokal, seperti kayu, bambu, dan atap alang-alang terutama terlihat pada gazebo/lopo dan area terbuka. Di sisi lain, ada juga penggunaan material modern berunsur alami seperti alang-alang sintesis terutama pada bangunan-bangunan di area wisata kuliner. Tekstur yang dihasilkan kebanyakan adalah kombinasi tekstur halus dan kasar. Beberapa bangunan menonjolkan tekstur pola pada fasad untuk menambah nilai estetika.

Skala bangunan fasilitas pariwisata yang ada bervariasi, tergantung fungsi. Tetapi jika dilihat dari pengaruhnya terhadap lahan, skala bangunan umumnya berskala kecil hingga besar. Sebagian besar bangunan memiliki proporsi yang seimbang terhadap lahan ditandai dengan adanya ruang *indoor* dan *outdoor*. Area terbuka sering dimanfaatkan untuk pencahayaan dan penghawaan alami.

Beberapa bangunan besar memiliki proporsi kurang seimbang karena mendominasi lahan.

Ditinjau dari gaya arsitektur, bangunan pada fasilitas pariwisata menunjukkan karakteristik arsitektur modern dan modern tropis yang mendominasi. Gaya arsitektur modern menekankan kesederhanaan bentuk, fungsi, dan penggunaan material modern seperti beton, dinding masif, kaca, dan logam. Modern tropis muncul dengan sentuhan khas daerah tropis, seperti ventilasi alami, penggunaan material lokal (kayu, bambu, alang-alang), serta ruang terbuka. Arsitektur klasik hadir dalam beberapa elemen yang terlihat pada salah satu bangunan fasilitas pariwisata (*Hotel On The Rock*) yang menggunakan pilar dan pedimen. Adapun gaya tradisional lokal dengan pendekatan modern yang terlihat pada bangunan-bangunan di area wisata kuliner dan Rumah Makan Bundo Kandung yang menggabungkan arsitektur lokal NTT dan arsitektur tradisional Minang dengan material modern dan desain kekinian.

Tabel 2. Wujud Arsitektur Bangunan Fasilitas Pariwisata

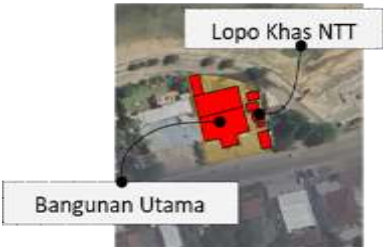
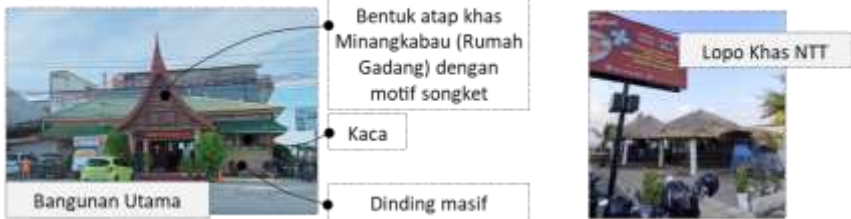
No	Bangunan Fasilitas Pariwisata	Indikator Wujud Arsitektur Bangunan			
		Bentuk dan Komposisi Visual	Material dan Tekstur	Skala dan Proporsi	Gaya Arsitektur
1	Subasuka Paradise	– Secara visual bangunan-bangunan berbentuk dasar persegi dan segitiga. – Masing-masing bangunan memiliki komposisi visual beragam, sehingga terdapat kontras bentuk, dan yang paling mencolok terlihat pada bentuk kapel yang tegas dan geometris dengan bentuk organik dari	– Material buatan yang digunakan sebagian besar adalah dinding masif dan kaca. Sedangkan, material alami berupa kayu, bambu, dan alang-alang juga digunakan pada beberapa elemen bangunan. – Tekstur bangunan adalah kombinasi antara tekstur halus dan kasar, serta tekstur pola dengan	– Bangunan memiliki skala kecil hingga sedang terhadap lahan. – Bangunan dibuat dengan proporsi yang seimbang antara area duduk <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>	– Gaya arsitektur yang digunakan secara umum termasuk dalam arsitektur modern tropis, yang merupakan cabang atau pendekatan dalam arsitektur kontemporer, khususnya di wilayah beriklim tropis.

		pohon dan gazebo atau lopo.	permainan dinding pada bangunan.		
		Gambar: Gaya Arsitektur Modern Tropis  			
2	Timor Raya Palace	–Terdiri dari satu bangunan besar dengan struktur yang cenderung simetris dengan pola bentuk dasar persegi panjang. –Jendela yang dimiliki kecil dan memanjang membentuk dua garis lurus.	–Material utama adalah beton, kaca, logam dan <i>Aluminium Composite Panel</i> (ACP). –Tekstur permukaan bangunan adalah halus	–Bangunan ini memiliki skala besar terhadap lahan. –Proporsinya terhadap lahan cenderung tidak seimbang karena berkapasitas besar.	–Bangunan mengusung konsep arsitektur modern minimalis dengan desain sederhana tanpa banyak ornamen.
		Gaya Arsitektur Modern Minimalis   Gambar:			

3	Hotel Swiss-Belcourt	– Bangunan berbentuk persegi panjang dengan fasad yang memiliki permainan warna dan garis tegas. – Terdapat aksan vertikal berwarna merah muda pada sisi bangunan – Jendela-jendela kecil melebar tersusun secara simetris	– Material utama yang digunakan adalah beton, dinding masif, kaca, logam dan sedikit <i>Aluminium Composite Panel (ACP)</i> – Tekstur bangunan adalah kombinasi antara tekstur halus, kasar, dan tekstur pola dengan permainan fasad aksan vertikal pada dinding bangunan.	– Bangunan memiliki skala menengah terhadap lahan. – Proporsi terhadap lahan terlihat seimbang	– Mengusung gaya arsitektur modern dengan penggunaan warna monokromatik dan aksan tegas berwarna merah muda.
v		Gambar:  Gaya Arsitektur Modern 			
4	Kelapa Restaurant & Sky Lounge	– Bentuk bangunan tegas dan persegi tanpa lengkungan atau dekorasi	– Bangunan ini menggunakan kombinasi beton, dinding masif dan kaca	– Bangunan ini memiliki kapasitas yang sedang terhadap lahan,	– Desain bangunan mencerminkan gaya arsitektur modern dengan

		berlebih. –Fasad bangunan terlihat simetris dengan garis-garis horizontal dan vertikal yang tegas. –Tidak banyak ornamen, menunjukkan prinsip khas arsitektur modern.	sebagai material utama. –Permukaan yang kasar dan halus pada beton, dinding masif dan penggunaan kaca memberikan tekstur kasar dan halus.	sehingga proporsinya seimbang.	penggunaan bentuk geometris sederhana dan material kaca yang besar.
		Gambar: Gaya Arsitektur Modern  			
5	Hotel On The Rock	–Bangunan memiliki bentuk dasar persegi panjang. –Fasad depan menampilkan elemen klasik dengan pilar-pilar tinggi yang menopang atap berbentuk segitiga (pedimen). –Jendela berukuran besar dengan kaca transparan –Terdapat	–Material utama adalah beton, dinding masif, logam dan kaca. –Tekstur bangunan adalah kombinasi antara tekstur halus, kasar.	–Bangunan memiliki skala yang besar terhadap lahan, sehingga proporsi terhadap lahan juga kurang seimbang.	–Mengusung gaya klasik, ditandai dengan penggunaan pilar besar dan pedimen segitiga di bagian depan. Warna putih pada bangunan semakin mempertegas kesan klasik dan mewah.

		bangunan tambahan yang kontras dengan bangunan utama			
		Gambar:  Gaya Arsitektur Klasik 			
6	Restoran Taman Laut	– Bangunan berpola persegi – Memiliki area <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i> dengan pola massa tunggal yang sederhana.	– Bangunan dominan menggunakan material alam seperti kayu, dan juga tambahan material buatan berupa dinding masif dan kaca – Permukaan bangunan bertekstur halus dan kasar	– Skala bangunan terhadap lahan adalah sedang sehingga menciptakan proporsi yang seimbang.	– Bangunan mengadopsi gaya arsitektur modern tropis, yang ditandai dengan kombinasi penggunaan material alami dan buatan, ruang terbuka, dan integrasi dengan alam sekitarnya. – Penggunaan gaya arsitektur ini mengadaptasi iklim tropis
		Gambar: Gaya Arsitektur Modern Tropis  			

7	Rumah Makan Bundo Kanduang	– Bangunan umumnya berpola persegi dengan tambahan segitiga pada atap – Restoran ini terdiri dari dua lantai dengan area <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>. Terdapat gazebo atau lopo-lopo kecil yang terpisah dari bangunan utama.	– Bangunan menggunakan material alam seperti penutup atap alang-alang pada lopo, serta material buatan berupa dinding masif, logam dan kaca. – Permukaan bangunan bertekstur halus dan kasar	– Kapasitas restoran ini cukup besar terhadap lahan – Proporsi terhadap lahan cenderung kurang seimbang.	– Menggabungkan elemen modern tropis dan sentuhan tradisional melalui penggunaan gazebo atau lopo khas NTT dan bentuk atap khas Minangkabau (Rumah Gadang) dengan ciri khas segitiga yang melengkung dan runcing pada pintu masuk bangunan utama.
		Gambar:  Gaya Arsitektur Modern Tropis dengan Sentuhan Tradisional 			
8	Area wisata kuliner	– Bangunan berpola gabungan antara persegi panjang, lingkaran dan sedikit	– Bangunan menggunakan material buatan berupa beton, dinding masif, baja, logam,	– Bangunan utama berlantai dua ini dirancang untuk menampung	– Gaya arsitektur yang diterapkan adalah arsitektur tradisional khas NTT

		segitiga terutama pada atap. – Terdapat empat unit bangunan utama berlantai dua dengan desain terbuka yang menjorok ke laut. Masing-masing bangunan dilengkapi dengan gazebo pada sisinya. Kesatuan tercapai melalui pola, keseragaman bentuk, keselarasan warna dan tekstur yang dimiliki.	serta penutup atap alang-alang sintesis. – Permukaan bangunan bertekstur kasar.	sejumlah besar kegiatan pedagang ikan dan kuliner dilengkapi fasilitas lapak pedagang yang memenuhi standar ruang. – Bangunan yang memiliki proporsi seimbang ini memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami.	(suku sabu) yang berunsur modern karena menggunakan material buatan, seperti pada material penutup atap berupa alang-alang sintesis. – Adapun infrastruktur menonjol lain berupa fasilitas duduk yang membentuk salah satu alat musik tradisional dari NTT, yaitu alat musik sasando dari suku Rote.
		Gambar:  The image is an aerial photograph of a coastal market area. It shows several red-roofed buildings along the waterfront, labeled 'Bangunan Pedagang' (Merchant Buildings). In front of these buildings, there are several small, square, red-roofed structures labeled 'Gazebo'. The area is surrounded by greenery and other buildings in the background.			



Hubungan Wujud Arsitektur Bangunan Fasilitas Pariwisata dengan Lingkungan Sekitar

Hubungan antara wujud arsitektur bangunan fasilitas pariwisata dan lingkungan sekitar bersifat beragam, baik dari segi desain, material, maupun keterkaitan visual dan ekologis. Secara umum, beberapa bangunan telah menunjukkan upaya untuk mengadopsi elemen desain lokal, seperti penggunaan atap pelana, lopo, dan motif dekoratif yang terinspirasi dari budaya lokal seperti ukiran kayu atau simbol alat musik tradisional. Namun, sebagian besar bangunan masih mengedepankan pendekatan arsitektur modern yang cenderung mengabaikan integrasi nilai-nilai arsitektur lokal, sebagaimana terlihat pada penggunaan atap plat beton dan fasad kaca tanpa permainan fasad, ornamen budaya, dan lainnya.

Dari segi penggunaan material, bangunan-bangunan di kawasan ini umumnya didominasi oleh material buatan seperti beton, kaca, dan *Aluminium Composite Panel* (ACP), sedangkan pemanfaatan material lokal seperti kayu, bambu, dan alang-alang hanya ditemukan secara terbatas, terutama pada elemen-elemen tambahan seperti gazebo atau lopo dekoratif. Beberapa bangunan juga menggunakan material buatan yang meniru unsur tradisional, seperti atap berbahan alang-alang sintesis pada bangunan-bangunan di area wisata kuliner, sebagai bentuk kompromi antara nilai lokal dan efisiensi konstruksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan perencanaan arsitektur di kawasan ini lebih menekankan aspek fungsionalitas dan kemajuan teknologi konstruksi, dengan mengadaptasi unsur-unsur lokal secara terbatas dan simbolik. Pilihan terhadap material buatan, meskipun sesekali meniru bentuk atau tekstur material tradisional, mencerminkan adanya kompromi antara pelestarian nilai budaya dan tuntutan efisiensi dalam pembangunan. Kondisi ini sekaligus mencerminkan keterbatasan dalam integrasi nilai-nilai lokal secara mendalam dalam wujud arsitektur yang kontekstual terhadap lingkungan dan budaya setempat.

Kesesuaian skala dan proporsi bangunan terhadap lahan dan lanskap sekitar juga bervariasi. Beberapa fasilitas seperti *Subasuka Paradise* atau area wisata kuliner menunjukkan keseimbangan antara massa bangunan dan ruang terbuka, sementara bangunan lain seperti *Timor Raya Palace* menampilkan skala besar yang cenderung

mendominasi lingkungan sekitarnya. Dominasi bentuk bangunan ini bahkan dalam beberapa kasus menghalangi jarak pandang ke laut, yang semestinya menjadi aset visual utama kawasan pesisir.

Warna dan tekstur bangunan sebagian besar masih menyatu dengan lanskap pesisir, terutama pada bangunan-bangunan yang menggunakan warna-warna netral atau alami seperti coklat dan abu-abu. Namun demikian, tekstur halus dari material modern pada sebagian bangunan cenderung tidak selaras dengan karakter alami pesisir yang cenderung kasar dan terbuka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan visual yang digunakan dengan karakter ekologis kawasan.

Aspek ruang terbuka menjadi poin penting dalam hubungan antara arsitektur dan lingkungan pesisir. Bangunan yang menyediakan keterbukaan melalui jendela besar, bukaan visual, atau integrasi ruang luar seperti taman belakang, cenderung lebih menyatu dengan konteks lingkungan. Namun, masih terdapat bangunan yang membatasi hubungan visual maupun fungsional dengan laut dan sekitarnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara wujud arsitektur fasilitas pariwisata dengan lingkungan pesisir Kelurahan Kelapa Lima belum sepenuhnya optimal. Meskipun terdapat beberapa upaya untuk mengakomodasi nilai lokal dan konteks lanskap, dominasi pendekatan modern yang berorientasi pada fungsi komersial sering kali mengabaikan pentingnya keberlanjutan visual, ekologis, dan budaya. Kondisi ini menjadi catatan penting dalam perumusan strategi pengembangan kawasan pesisir yang berkelanjutan dan kontekstual berbasis *genius loci*.

Pengaruh Tata Letak dan Wujud Arsitektur Bangunan Fasilitas Pariwisata Terhadap *Genius Loci*

1. Pengaruh Tata Letak Bangunan Fasilitas Pariwisata Terhadap *Genius Loci*

a. *Meaning of Place* (Makna Tempat)

Makna tempat di kawasan pesisir Kelurahan Kelapa Lima terbentuk dari hubungan erat antara masyarakat dan laut sebagai ruang hidup, ruang ekonomi, dan ruang spiritual. Laut bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga menjadi arena sosial tempat warga berkumpul, saling berinteraksi, dan menjalankan tradisi kolektif. Praktik-praktik seperti melaut, memperbaiki perahu, hingga upacara adat berbasis laut mencerminkan keterikatan emosional yang mendalam antara manusia dan lingkungan pesisir. Namun, pembangunan fasilitas pariwisata telah menyebabkan disrupsi terhadap makna ini. Tata letak bangunan yang melanggar aturan batas sempadan pantai dengan orientasi eksklusif ke laut dan akses terbatas dari jalan utama menyebabkan laut kehilangan perannya sebagai ruang sosial terbuka. Pola massa bangunan yang masif dan tertutup memisahkan warga dari ruang yang sebelumnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Arsitektur modern dalam konteks ini berfungsi sebagai alat eksklusif, menggantikan keterbukaan dan inklusivitas dengan batas-batas fisik dan sosial.

b. *Identify of Place* (Identitas Tempat)

Identitas kawasan pesisir ini secara visual dan ekologis ditandai oleh bentang alam alami berupa pohon lontar, pasir putih, dan garis pantai terbuka yang berpadu dengan aktivitas nelayan menggunakan perahu

tradisional. Keberadaan ruang-ruang terbuka alami yang terhubung langsung dengan Jalan Timor Raya memperkuat kesan sebagai ruang publik yang cair dan dinamis. Namun, identitas ini tergerus oleh kehadiran bangunan pariwisata dengan dominasi pola massa linear tertutup, yang mengorientasikan diri ke laut namun sekaligus menghalangi interaksi publik dengan pesisir. Bangunan-bangunan tersebut membangun citra baru yang lebih menonjolkan estetika visual untuk wisatawan daripada mempertahankan ciri khas lokal. Pola sirkulasi dalam kawasan pun terbatas, hanya dapat diakses dari *entrance* tertentu hanya untuk pengguna fasilitas, menjadikan kawasan seolah-olah “dipagari” dari masyarakat sekitar. Akibatnya, identitas tempat yang dulunya bersifat terbuka, partisipatif, dan ekologis kini tergantikan oleh identitas artifisial yang bersandar pada komodifikasi lanskap, bukan pada keterikatan budaya dan ekologis masyarakat lokal.

c. *History of Place* (Sejarah Tempat)

Sejarah kawasan Kelapa Lima mencerminkan perkembangan komunitas pesisir yang awalnya dihuni oleh Suku Rote dan berkembang menjadi komunitas multi-etnis. Permukiman awal dibangun dengan material lokal dan berpola menyebar mengikuti kontur alam, memperlihatkan cara hidup yang selaras dengan ekosistem pesisir. Laut menjadi pusat orientasi hidup masyarakat sejak era kolonial hingga pascakemerdekaan, dan transformasi signifikan baru terjadi setelah dibukanya Jalan Timor Raya. Namun, keberadaan bangunan-bangunan pariwisata berskala besar seperti hotel dan restoran mewah tidak mempertimbangkan kesinambungan sejarah tersebut. Pola tata ruang yang tidak menghormati regulasi sempadan pantai dan mengabaikan struktur historis ruang terbuka menciptakan disrupsi terhadap kesinambungan narasi ruang. Dominasi visual bangunan baru bahkan menutupi situs-situs penting secara historis dan budaya, seperti jalur-jalur tradisional masyarakat ke laut atau tempat berkumpulnya komunitas. Dengan demikian, sejarah tempat tergantikan oleh narasi baru pembangunan yang menempatkan modernisasi dan estetika pariwisata di atas kesinambungan nilai dan memori kolektif masyarakat lokal.

2. Pengaruh Wujud Arsitektur Bangunan Fasilitas Pariwisata Terhadap Genius Loci

a. *Meaning of Place* (Makna Tempat)

Makna tempat (*meaning of place*) di kawasan pesisir pantai Kelapa Lima terbentuk dari keterikatan masyarakat terhadap laut sebagai ruang hidup, sumber ekonomi, dan landasan spiritual. Aktivitas melaut, berkumpul di pantai, serta relasi sosial yang kolektif mencerminkan keterhubungan yang erat antara manusia dan lingkungan pesisir. Namun, kehadiran arsitektur pariwisata modern yang didominasi bangunan berskala besar dan tertutup secara visual maupun sosial cenderung mengabaikan nilai-nilai tersebut. Akibatnya, makna kawasan bergeser dari ruang sosial-kultural menjadi ruang ekonomi-komersial.

Ruang publik seperti pantai, yang sebelumnya berperan sebagai titik temu dan wadah solidaritas masyarakat, kini mulai kehilangan fungsinya akibat terbatasnya akses publik. Fasilitas wisata yang eksklusif, kehadiran pagar, tembok, dan orientasi bangunan yang mengarah ke dalam (*inward*)

mempertegas keterputusan antara warga dan laut. Dengan demikian, arsitektur modern di kawasan ini lebih mencerminkan logika eksklusif dibanding semangat keterbukaan yang menjadi ciri khas budaya lokal.

b. *Identity of Place* (Identitas Tempat)

Identitas tempat di pesisir pantai Kelapa Lima tercermin dari lanskap alami serta aktivitas sosial pesisir yang khas, seperti penggunaan perahu tradisional dan vegetasi lokal yang menyatu dengan bentang alam. Meski bahan material bangunan telah beralih dari yang alami ke bahan buatan modern, desain arsitektur fasilitas pariwisata yang banyak menggunakan beton, kaca, dan *Aluminium Composite Panel* (ACP) kurang berakar pada lokalitas dan cenderung mengadopsi gaya arsitektur asing, sehingga justru melemahkan identitas visual dan ekologis kawasan. Upaya simbolik seperti penerapan lopo dengan material alami pada beberapa fasilitas pariwisata, pengadopsian bentuk rumah adat tradisional dengan atap alang-alang sintetis pada bangunan-bangunan di area wisata kuliner, serta penggunaan elemen bentuk alat musik sasando pada area duduk di kawasan tersebut, masih belum mampu menyatu secara utuh dengan struktur maupun pola penggunaan ruang masyarakat lokal.

c. *History of Place* (Sejarah Tempat)

Perkembangan ini juga membawa perubahan signifikan terhadap wajah dan narasi kawasan. Bangunan-bangunan berskala besar seperti Timor Raya Palace kini mendominasi lanskap, menutupi akses visual ke laut dan mengganggu kesinambungan sejarah ruang yang sebelumnya terbuka, egaliter, dan berorientasi pada laut. Arsitektur megah dan tertutup ini bertentangan dengan skala manusia dan kesederhanaan arsitektur tradisional yang pernah mewarnai kawasan. Kehadiran gaya klasik dan monumental, seperti penggunaan pilar dan pedimen pada *Hotel on The Rock* pun tidak berakar historis dalam arsitektur lokal pesisir, sehingga memperkuat distorsi terhadap narasi ruang yang telah ada. Akibatnya, jejak sejarah tempat, baik secara fisik, sosial, maupun budaya, terpinggirkan oleh narasi baru tentang kemajuan dan modernisasi yang sering kali mengabaikan kesinambungan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, sejarah tempat yang dahulu tumbuh dari keterhubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya kini mulai tersisihkan oleh dominasi bentuk-bentuk baru yang lebih menonjolkan citra modern dan komersial, namun lemah dalam merepresentasikan jati diri lokal kawasan.

Kesimpulan

Tata letak bangunan fasilitas pariwisata di pesisir Kelapa Lima didominasi oleh pola massa linear, dengan bangunan memanjang sejajar garis pantai dan Jalan Timor Raya. Pola *clustered* dan tunggal juga ditemukan, meskipun lebih terbatas. Sebagian besar bangunan menghadap ke laut, dengan sirkulasi utama yang bersifat linear dan akses langsung dari jalan utama. Meskipun terkesan terorganisir, tata letak ini sering kali menghambat bahkan membatasi akses publik ke pantai dan memutus hubungan sosial masyarakat lokal dengan kawasan pesisir akibat orientasi tertutup dan minimnya jalur penghubung yang inklusif.

Bangunan fasilitas pariwisata di Kelapa Lima umumnya bergaya modern dengan bentuk geometris sederhana serta material dominan beton, dinding masif, kaca, dan logam, termasuk material buatan yang berunsur lokal seperti alang-alang sintesis, ditambah elemen alami seperti kayu, bambu, dan atap alang-alang alami. Komposisi massa yang dimiliki adalah dominan linear dengan skala dan proporsi yang beragam. Meskipun fasad menampilkan variasi tekstur dan elemen estetis, wujud arsitekturnya cenderung homogen dan kurang kontekstual. Elemen lokal hanya diterapkan secara dekoratif, sehingga melemahkan identitas budaya kawasan. Beberapa bangunan yang mengintegrasikan elemen tradisional secara lebih menyeluruh menunjukkan potensi besar untuk memperkuat karakter lokal jika diterapkan secara konsisten sekalipun dalam bentuk yang lebih modern.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, beberapa saran berikut ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar penguatan *genius loci* di kawasan pesisir Kelapa Lima dapat terwujud secara berkelanjutan dan kontekstual:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Kupang
Diharapkan memperkuat implementasi regulasi yang telah ada, seperti Peraturan Daerah Nusa Tenggara Timur Nomor 7 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah dan Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang Batas Sempadan Pantai. Pemerintah juga perlu menetapkan zona bebas bangunan di sepanjang garis pantai guna menjaga daya dukung ekologis serta memastikan akses publik tetap terbuka bagi masyarakat.
2. Bagi Arsitek dan Perancang Kawasan
Perlu mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam desain arsitektur fasilitas wisata agar tetap selaras dengan konteks pesisir dan tidak mengabaikan identitas kawasan. Desain yang adaptif terhadap lingkungan, berbasis nilai lokal, dan tidak semata-mata bergaya modern menjadi kunci dalam memperkuat karakter ruang dan visual kawasan.
3. Bagi Masyarakat dan Komunitas Lokal
Diperlukan ruang partisipasi yang lebih luas dalam proses perencanaan dan pembangunan kawasan. Pelibatan aktif masyarakat akan mendorong munculnya solusi yang tidak hanya mengedepankan aspek ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian sosial dan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Bella, R. A., Rizal, A. H., & Dethan, H. A. (2022). Pemetaan Potensi Tanah Putih Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). *JUTEKS: Jurnal Teknik Sipil*, 7(2), 50-55.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan, Edisi ke Tiga*. Jakarta: Erlangga.
- Evelina, D. R., & Barus, L. S. (2021, September). Pengembangan Pesisir Kota Kupang Sebagai Pusat Maritim Dunia. In *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2021* (pp. 103-112).
- Habibullah, S., & Ekomadyo, A. S. (2021). Place-making pada ruang publik: Menelusuri *genius loci* pada alun-alun Kapuas Pontianak. *Jurnal*

Pengembangan Kota, 9(1), 36-49.

Jeraman, P. (2021). *Genius Loci dan Identitas Arsitektur*. Timex.

Kurniawaty, G., & Ekomadyo, A. S. (2022). Menelusuri Genius Loci Pasar Baru Jakarta. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(1), 30-37.

Liem, Y., & Mahagarmitha, R. R. (2019). Habitat perkotaan di Kota Kupang. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 31-40.

Nasution, A. D., Veronica, S., Adriansyah, W. A., Priatna, B. D., Putra, N. P., Sinaga, F. A., ... & Adrian, A. B. (2019, May). Kajian Genius Loci dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 2, No. 1).

Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizolli International Publications.

Nuryadin, M. A., & Sugiri, A. (2023). Analisis Ketersediaan Fasilitas Di Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau. *Teknik Pwk (Perencanaan Wilayah Kota)*, 12(4), 264-271.

Rahman, N. V., Pane, I. F., & Abdillah, W. (2018). Tipologi Bangunan Pada Kawasan Simarjarun-jung (Menemukenali Perwajahan Bangunan Dengan Analisis Genius Loci). *Temu Ilmiah IPLBI*, 7, 71-78.

Rasyid, M. A., & Mildawani, I. Kajian Genius Loci pada Kawasan Pecinan Suryakencana sebagai Potensi Wisata Budaya di Kota Bogor.